

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara merupakan salah satu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat ucap manusia. Bicara berarti memproduksi suara yang sistematis dari dua aspek yaitu aspek sensoris dan motorik. Aspek sensoris meliputi pendengaran, penglihatan, dan rasa raba, berfungsi untuk memahami apa yang didengar dan dirasa. Aspek motorik yaitu mengatur laring, alat-alat untuk artikulasi dan laring yang bertanggung jawab untuk pengeluaran suara (Damayanti.M, 2007) . Proses bicara ditimbulkan oleh satu rangkaian pergerakan yang kompleks dan terkoordinasi dari proses respiratori, fonasi, resonansi dan artikulasi yang melibatkan organ pernafasan (hidung, pangkal tenggorok, batang tenggorok dan paru-paru), organ suara (tulang rawan cincin, tulang rawan perisai, kedua tulang piala, selaput suara, batang tenggorok) dan organ artikulasi (bibir, lidah, rahang atas, rahang bawah, langit-langit lembut, langit-langit keras, gigi, anak tekak, rongga mulut).

Kathiresan.C (2005) memberikan batasan bicara sebagai berikut : *“speech is rapid light quick contact physiologically timed and sequenced. Requires normal postural tones, positioning and grading, involves respiration, phonation, oral sensory motor skills”*, yang artinya “bicara adalah kontak terang secara psikologis dengan waktu cepat dan berurutan. Membutuhkan kontrol postur tubuh yang normal, positioning dan penilaian yang melibatkan respirasi, fonasi, ketrampilan sensori oral motor”.

“Wicara/bicara(*speech*) adalah tingkah laku individual manusia dalam melakukan komunikasi dengan pikiran dan perasaan yang diekspresikan melalui alat ucap dengan membentuk kata-kata sesuai dengan aturan sistem bunyi bahasa” (Sadjah,2003:16). Dengan demikian bicara tidak hanya sekedar mengucap kata-kata yang dilakukan setiap orang sehari-hari, namun mengkomunikasikannya secara lebih luas, sehingga terjadi komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain. Melalui bicara terjadi komunikasi antar individu, dimana komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal atau

berbicara saja namun juga dapat terjadi komunikasi secara non verbal seperti melalui isyarat baik isyarat jari maupun gestur/gerakan tubuh, mimik muka.

Anak tunarungu yang memiliki permasalahan utama kesulitan mendengar, mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata yang jelas. Tidak berkembang secara optimalnya keberfungsian organ bicara anak tunarungu sebagaimana mestinya seperti anak yang mendengar, menyebabkan kekakuan/ketegangan pada organ bicaranya, hal ini mengakibatkan hambatan dalam proses berbicara dan bahasa sehingga komunikasinya juga terganggu.

Berbicara bagi anak tunarungu tidak semudah seperti halnya anak mendengar. Sebagai akibat kurang mendengar bunyi bahasa melalui indera pendengarannya dapat berdampak pada perolehan bunyi bahasa, sehingga anak tunarungu memiliki keterbatasan untuk dapat mengujarkan/menirukan bunyi bahasa. Agar anak tunarungu dapat mengeskpresikan perasaannya terlebih dahulu diajak untuk berkomunikasi secara verbal/oral yang artinya anak belajar berbicara. Melalui komunikasi verbal anak tunarungu belajar berbicara, belajar berbicara dapat dilakukan dengan meniru mengujar bunyi bahasa. Upaya pembelajaran dengan menimbulkan motivasi berbicara melalui pengucapan kata yang berulang dan mengoptimalkan pendengarannya, maka seminim apapun bahasa yang dihasilkan anak tunarungu untuk mengekspresikan kemauan dan keinginannya harus dihargai.

Melihat kondisi di lapangan banyak anak tunarungu yang memiliki kemauan untuk berkomunikasi secara oral/lisan meskipun dengan kemampuannya yang terbatas dalam berbicara. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan oral (lisan,bicara) tulisan dan membaca ujaran. Menurut Mullholand (1980) dalam Bunawan.L (1997:5), komunikasi oral berarti suatu sistem komunikasi yang menggunakan bicara, sisa pendengaran, baca ujaran, dan atau rangsangan vibrasi serta perabaan (vibrotaktil) untuk suatu percakapan spontan. Seperti yang peneliti temukan di SLB Risantya seorang siswa tunarungu dengan keterbatasan kemampuan bicaranya namun selalu berusaha berkomunikasi secara lisan dan isyarat

dengan kata lain komunikasi yang digunakan komunikasi total. Komunikasi total merupakan suatu pendekatan berkomunikasi yang dikembangkan untuk siswa tunarungu melalui berbagai cara artinya berkomunikasi secara menyeluruh baik verbal/bicara, isyarat jari, *gesture*, membaca ujaran maupun tulisan sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik.

Siswa tunarungu yang peneliti temukan memiliki keterbatasan dalam memproduksi suara yang berarti, meskipun terlihat berusaha berbicara namun suara yang keluar kurang jelas. Untuk mengetahui lebih jelas kemampuan siswa tersebut peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan asesmen terhadap siswa tersebut. Dari asesmen diperoleh hasil kemampuan siswa dalam mengucapkan vokal (a, i, u, e, o) cukup baik, untuk kemampuan mengucapkan konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, p, t, v, w) anak mampu sedangkan konsonan (n, m, y, s, r, q, z) masih belum mampu mengucapkan.

Melihat hasil studi pendahuluan peneliti memfokuskan penelitian pada kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /m/. “Konsonan bilabial merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan pergerakan antara bibir atas dan bibir bawah dimana konsonan ini terdiri dari P, B, M dan W” (Sadja’ah, 2003:96). Kemampuan siswa dalam mengucapkan konsonan bilabial /m/ di awal seperti ketika mengucapkan kata /mama/ diucapkan /papa/, kata /makan/ diucapkan /pakan/, /mau/ diucapkan /au/, /mobil/ diucapkan /pobil/ sementara itu untuk konsonan /m/ di tengah seperti pada kata /ambil/ diucapkan /abil/, /rambut/ diucapkan /tapung/, dan untuk konsonan /m/ di akhir seperti pada kata /hitam/ diucapkan /hitap/, /malam/ diucapkan /palap/. Apabila melihat kemampuan siswa tersebut dalam mengucapkan konsonan bilabial /m/ dapat dikatakan terjadi *subtitusi* atau penggantian seperti konsonan /m/ diucapkan /p/, dan terjadi *omisi* atau penghilangan konsonan /m/.

Berdasarkan informasi dari guru kelas anak tersebut telah diberikan pembelajaran artikulasi dengan meniru mengucapkan kata dan merasakan getaran pada tangannya. Namun belum terlihat perubahan dalam pengucapan konsonan bilabial /m/, anak tersebut dalam menggerakkan organ bibirnya kurang optimal sehingga masih sering terjadi kesalahan pengucapan.

Melihat permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan memberikan latihan pengucapan bunyi atau latihan artikulasi menggunakan metode *phonetik placement* untuk memperbaiki pengucapan konsonan bilabial /m/ pada siswa tersebut. “Metode *phonetik placement* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melatih artikulasi pada anak tunarungu, anak memperhatikan gerak dan posisi organ bicara, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara untuk membentuk/memproduksi bicara yang benar” (Hernawati, 2008 :55).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara konsonan /m/ pada anak tunarungu antara lain :

1. Kemampuan gerak organ bicara anak tunarungu yang belum optimal
2. Kemampuan guru dalam mengajarkan pengucapan dan pemilihan metode pembelajaran pada anak tunarungu yang belum tepat

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, jelas dan terarah maka peneliti membatasi permasalahan pada pengucapan konsonan /m/ di awal, di tengah dan di akhir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka secara umum permasalahan penelitian ini adalah :**“Apakah penerapan metode *phonetik placement* dapat meningkatkan kemampuan mengucap konsonan bilabial /m/ pada anak tunarungu?”**

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan bilabial /m/ anak tunarungu dengan menggunakan metode *phonetik placement*.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengoptimalkan kemampuan gerak organ bicara konsonan /m/.
2. Memperbaiki bunyi konsonan /m/ di awal, di tengah dan di akhir kata dengan metode *phonetik placement*.
3. Meningkatkan kemampuan bicara anak tunarungu dalam mengucapkan konsonan bilabial /m/ di awal, di tengah dan di akhir kata.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam meningkatkan kemampuan bicara khususnya konsonan bilabial /m/ pada siswa tunarungu.
2. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dan guru, bahwa latihan artikulasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya konsonan bilabial /m/ pada siswa tunarungu.

b. Secara Teoritis

1. Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan metode *phonetik placement* kepada siswa tunarungu.
2. Memberikan acuan kepada guru dalam memberikan pembelajaran artikulasi khususnya konsonan bilabial /m/ bagi siswa tunarungu.